

Peranan Perilaku, Kebiasaan dan Dukungan Tokoh Masyarakat terhadap Kepemilikan Jamban Sehat di Pesisir Kampung Bugis Kota Tanjungpinang

Kholilah Samosir*, Fajar Surya Ramadhan*

*Poltekkes Kemenkes Tanjungpinang, Jl. Ar Hakim No.1 Tanjungpinang
email: kholilahsam@gmail.com

Abstract

One of the problems of sanitation development in Indonesia is about of socio-cultural challenges, one of which is the behavior of some people who are accustomed to open defecation. The purpose of this study was to find out the role of behavior, habits and support of community leaders on the ownership of healthy latrines in the coastal area of Kampung Bugis in Tanjungpinang City, by conducting an analytic observational research with cross sectional design, i.e. to study the correlation dynamics between risk factors and the effects, by observing or collecting data at the same time. The study population were 372 householders in Kampung Bugis, and as the sample was 193 householder. The data were analyzed by chi-square test at 0,05 significance level. The study results indicate that among the factors, significant role is showed by habits ($p < 0,001$), and non-significant role is showed by knowledge ($p = 0,788$), attitude ($p = 0,092$) and support from community leader ($p = 1,000$). Based on the study results, all relevant parties are advised to support the people of Kampung Bugis, so that they can possess healthy latrines that meet health requirements and is also proper to use.

Keywords: healthy latrines, householder behavior

Intisari

Masalah pembangunan sanitasi di Indonesia, ada yang berkaitan dengan tantangan sosial-budaya, salah satunya adalah perilaku sebagian penduduk yang terbiasa BAB di sembarang tempat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan perilaku, kebiasaan serta dukungan dari tokoh masyarakat terhadap kepemilikan jamban sehat di pesisir Kampung Bugis Kota Tanjungpinang dengan melakukan penelitian observasional analitik menggunakan desain cross sectional, yaitu untuk mempelajari dinamika kolerasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, melalui observasi dan pengumpulan data sekaligus pada waktu yang sama. Populasi penelitian adalah masyarakat Kelurahan Kampung Bugis yang berjumlah 372 KK, dengan sampel sebanyak 193 KK. Data dianalisis dengan uji chi-square pada derajat kemaknaan 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang berperan terhadap kepemilikan jamban sehat adalah kebiasaan ($p < 0,001$), dan yang tidak memiliki peranan adalah pengetahuan ($p = 0,788$), sikap ($p = 0,092$) serta dukungan dari tokoh masyarakat ($p = 1,000$). Berdasarkan temuan penelitian, seluruh pihak terkait disarankan untuk membantu masyarakat Kelurahan Kampung Bugis agar dapat memiliki jamban sehat yang memenuhi syarat kesehatan sehingga layak digunakan.

Kata Kunci: jamban sehat, perilaku masyarakat

PENDAHULUAN

Permasalahan pembangunan sanitasi di Indonesia merupakan masalah tantangan sosial-budaya, salah satunya adalah perilaku penduduk yang terbiasa buang air besar (BAB) di sembarangan tempat, khususnya ke badan air yang juga digunakan untuk mencuci, mandi dan kebutuhan higienis lainnya¹⁾. Indonesia menduduki peringkat kedua, atau tepatnya di bawah India, dengan lebih dari 51 juta orang penduduk masih melakukan praktik BAB sembarangan²⁾.

Tinja atau kotoran manusia merupakan media sebagai tempat berkembang dan berinduknya bibit penyakit menular (misal: kuman/bakteri, virus dan cacing). Apabila tinja tersebut dibuang di sembarang tempat, seperti di kebun, kolam, sungai, dan lain-lain, maka bibit penyakit tersebut akan menyebar luas ke lingkungan, dan akhirnya akan masuk ke dalam tubuh manusia, dan berisiko menimbulkan penyakit pada seseorang dan bahkan menjadi wabah penyakit pada masyarakat yang lebih luas, sehingga jamban merupakan fasilitas sani-

tasi dasar penting yang harus dimiliki setiap masyarakat ³⁾.

Berdasarkan Riskesdas tahun 2013, Kepulauan Riau merupakan provinsi tertinggi kedua yang telah menggunakan fasilitas jamban milik sendiri dan merupakan tertinggi kelima dalam penggunaan tangki septic. Namun demikian di Kelurahan Kampung Bugis yang merupakan bagian dari Kecamatan Tanjungpinang Kota di Kota Tanjungpinang, sebagian besar penduduknya yang merupakan masyarakat wilayah pesisir masih menggunakan jamban cemplung tanpa memiliki fasilitas tangki septik yang memenuhi persyaratan.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Tanjungpinang pada tahun 2018, sebanyak 31,7% masyarakat Kelurahan Kampung Bugis belum memiliki akses terhadap sanitasi yang layak. Adapun data Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Kota Tanjung Pinang pada tahun 2018 menunjukkan bahwa sebanyak 54,5% KK di Kampung Bugis belum memiliki fasilitas jamban.

Pengetahuan, sikap, dan kebiasaan merupakan variabel yang diduga berhubungan dengan kepemilikan jamban sehat. Penelitian Junias, Mukono dan Purnomo ⁴⁾ menyatakan ada hubungan antara pengetahuan dan ketersediaan toilet dengan perilaku buang air besar sembarangan dengan p -value 0,004 dan 0,019. Kemudian, penelitian yang dilakukan Kasim ⁵⁾ juga menyatakan bahwa sebanyak 22,7% masyarakat dengan pengetahuan yang baik menggunakan jamban, sedangkan sebanyak 40,2% masyarakat dengan pengetahuan yang buruk tidak memiliki jamban.

Selanjutnya, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pebriani, dkk ⁶⁾, diperoleh hasil bahwa sebanyak 55,2% masyarakat dengan sikap yang baik menggunakan jamban, sedangkan sebanyak 81% masyarakat dengan sikap yang buruk tidak menggunakan jamban. Penelitian yang dilakukan oleh Kasim ⁵⁾ juga menunjukkan bahwa ada 62,1% masyarakat dengan kebiasaan yang kurang baik tidak menggunakan jamban.

Dukungan tokoh masyarakat juga merupakan salah satu faktor yang di-

duga berhubungan dengan kepemilikan jamban. Penelitian yang dilakukan oleh Pane ⁷⁾ menunjukkan bahwa sebanyak 46,2% masyarakat menggunakan jamban akibat dorongan dari aparat desa.

Berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilakukan pada 10 orang penduduk RW 1 Kelurahan Kampung Bugis, didapatkan informasi bahwa keseluruhan warga yang tinggal di daerah pesisir tidak memiliki fasilitas tangki septik. Delapan orang responden beralasan bahwa lokasi pemukiman yang langsung terhubung ke laut menyebabkan tidak adanya lahan bagi penduduk untuk membangun tangki septik seperti yang ada di darat. Satu orang responden beralasan bahwa kurangnya pendapatan yang menjadi masalah. Sedangkan satu responden lagi beralasan bahwa tindakan BAB sembarangan di laut sudah merupakan kebiasaan bagi masyarakat setempat yang memang sudah lazim dilakukan.

Berdasarkan hasil survei tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan studi mengenai peranan perilaku, kebiasaan serta dukungan dari tokoh masyarakat terhadap kepemilikan jamban sehat di daerah pesisir Kampung Bugis Kota Tanjungpinang.

Tujuan penelitian ini secara umum adalah mengetahui peran perilaku, kebiasaan masyarakat serta dukungan tokoh masyarakat terhadap kepemilikan jamban sehat. Secara praktis, hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pentingnya berperilaku untuk hidup bersih dan sehat terhadap kebiasaan BAB. Adapun bagi pemerintah diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan masukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam kepemilikan jamban.

METODA

Penelitian ini termasuk penelitian observasional analitik dan desain yang digunakan adalah *cross sectional*, yaitu untuk mempelajari dinamika kolerasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau

pengumpulan data sekaligus pada waktu yang sama, dengan melakukan wawancara menggunakan kuesioner. Populasi penelitian adalah masyarakat RW I Kelurahan Kampung Bugis yang berjumlah 372 KK, dan sampel yang diambil sebanyak 193 KK. Analisis data menggunakan uji *chi-square* dengan batas kemaknaan (α) 0,05 dan taraf signifikansi 95%.

HASIL

Kepemilikan Jamban Sehat

Data tentang kepemilikan jamban sehat di masyarakat RW 1 Kampung Bugis adalah sebagai berikut:

Tabel 1.
Distribusi responden berdasarkan kepemilikan jamban sehat

Kepemilikan jamban sehat	f	%
Memenuhi syarat	20	10,5
Tidak memenuhi syarat	170	89,5
Jumlah	190	100,0

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa responden yang memiliki jamban tidak memenuhi persyaratan, lebih banyak (170 orang atau 89,5%), dibandingkan dengan yang memiliki jamban yang memenuhi persyaratan, yaitu sebanyak 20 orang (10,5%).

Peranan Pengetahuan terhadap Kepemilikan Jamban Sehat

Hasil pengujian peran pengetahuan responden terhadap kepemilikan jamban sehat menggunakan uji *chi-square* diperoleh hasil sebagaimana pada Tabel 2. Diketahui bahwa dari 45 responden yang memiliki pengetahuan tinggi ada empat orang (8,9%) yang memiliki jamban; dan dari 145 responden yang memiliki pengetahuan rendah ada 16 orang (11%) yang memiliki jamban. Dari hasil analisis diperoleh *p-value* sebesar 0,787; yang berarti bahwa pengetahuan tidak memiliki peran terhadap kepemilikan jamban. Nilai *prevalence risk* (PR) yang dihasilkan adalah sebesar 1,241 dengan rentang kepercayaan antara 0,437-3,524.

Tabel 2.
Tabulasi silang peran pengetahuan terhadap kepemilikan jamban sehat

Pengetahuan	Kepemilikan jamban			p-value	PR (95% CI)
	Ada	Tidak ada	Total		
Rendah	16 (11,0%)	129 (89,0%)	145	0,788	1,241 (0,437-3,524)
Tinggi	4 (8,9%)	41 (91,1%)	45		
Total	20 (10,5%)	170 (89,5%)	190		

Peranan Sikap terhadap Kepemilikan Jamban Sehat

Hasil pengujian peran sikap responden terhadap kepemilikan jamban sehat dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3.
Tabulasi silang peran sikap terhadap kepemilikan jamban sehat

Sikap	Kepemilikan jamban			p-value	PR (95% CI)
	Ada	Tidak ada	Total		
Buruk	15 (14,4%)	89 (95,6%)	104	0,092	2,481 (0,940-6,550)
Baik	5 (20,0%)	81 (94,2%)	86		
Total	20 (10,5%)	170 (89,5%)	190		

Data pada Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa dari 86 responden yang memiliki sikap baik, terdapat lima responden (5,8%) yang memiliki jamban; dan dari 104 responden yang memiliki sikap buruk, ada 15 orang (14,4%) yang memiliki jamban.

Hasil analisis *chi-square* diperoleh *p-value* sebesar 0,092 yang berarti bahwa sikap tidak berperan terhadap kepemilikan jamban. PR yang dihasilkan sebesar 2,481 dengan rentang kepercayaan antara 0,940-6,550.

Peranan Kebiasaan terhadap Kepemilikan Jamban Sehat

Hasil pengujian peran kebiasaan responden terhadap kepemilikan jamban sehat menggunakan uji *chi-square* diperoleh hasil sebagaimana Tabel 4 berikut. Terlihat bahwa dari 19 responden yang

memiliki kebiasaan baik, semuanya memiliki jamban; dan dari 171 responden yang memiliki kebiasaan buruk, hanya seorang (0,6%) yang memiliki jamban.

Hasil analisis menghasilkan *p-value* <0,001; yang berarti bahwa kebiasaan masyarakat berperan dalam kepemilikan jamban. Jika dilihat dari nilai PR yang sebesar 171,000 dengan rentang kepercayaan berkisar antara 24,226 hingga 1206,996, menunjukkan bahwa kebiasaan masyarakat merupakan faktor penentu dari kepemilikan jamban sehat.

Tabel 4.
Tabulasi silang peran kebiasaan terhadap kepemilikan jamban sehat

Kebiasaan	Kepemilikan jamban			P-value	PR (95% CI)
	Ada	Tidak ada	Total		
Buruk	1 (0,6%)	170 (99,4%)	171	<0,001	17,000 (24,226-1206,994)
Baik	19 (100%)	0 (0,0%)	19		
Total	20 (10,5%)	170 (89,5%)	190		

Peranan Dukungan Tokoh Masyarakat terhadap Kepemilikan Jamban Sehat

Hasil pengujian peran dukungan tokoh masyarakat dan tokoh agama terhadap kepemilikan jamban sehat dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 5.
Tabulasi silang peran dukungan tokoh masyarakat terhadap kepemilikan jamban sehat

Dukungan	Kepemilikan jamban			P-value	PR (95% CI)
	Ada	Tidak ada	Total		
Tidak ada	19 (10,9%)	156 (89,1%)	175	1,000	1,629 (0,234-11,339)
Ada	1 (6,7%)	14 (93,3%)	15		
Total	20 (10,5%)	170 (89,5%)	190		

Berdasarkan data pada Tabel 5 diketahui bahwa dari 15 responden yang menyatakan terdapat dukungan dari tokoh masyarakat, ada satu orang (6,7%) yang memiliki jamban sehat; sementara dari 175 responden yang menyatakan tidak

terdapat dukungan dari tokoh masyarakat terhadap kepemilikan jamban, ada 19 orang (10,9%) yang memiliki jamban.

Hasil analisis memperoleh *p-value* 1,000 yang artinya dukungan tokoh masyarakat tidak berperan terhadap kepemilikan jamban. Nilai PR yang diperoleh sebesar 1,629 dengan rentang kepercayaan antara 0,234-11,339.

PEMBAHASAN

Kepemilikan Jamban Sehat

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang memiliki jamban sehat adalah 20 dari 190 responden (10,5%), sedangkan sisanya sebanyak 170 responden (89,5%) tidak memiliki jamban sehat. Hal tersebut bisa berdampak serius terhadap sanitasi atau lingkungan di sekitarnya dan menjadi lebih rentan terhadap pencemaran lingkungan.

Kepemilikan jamban sehat oleh masyarakat belum sesuai dengan harapan, karena masih ada responden yang belum memiliki fasilitas tangki septik di rumah. Hal ini dikarenakan pengetahuan dan pendidikan yang masih rendah.

Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah pendidikan. Pendidikan adalah sebuah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dan juga merupakan usaha mendewasakan manusia melalui upaya-upaya pengajaran dan pelatihan. Oleh karena itu, dapat kita kerucutkan sebuah visi pendidikan yaitu mencerdaskan manusia ⁸⁾.

Peranan Pengetahuan terhadap Kepemilikan Jamban Sehat

Pada penelitian ini, hasil uji dengan *chi-square* diperoleh *p-value* sebesar 0,788 yang menunjukkan pengetahuan tidak berperan terhadap kepemilikan jamban. Berdasarkan temuan ini, peneliti berasumsi sebagian besar masyarakat RW 1 Kampung Bugis memiliki rata-rata pengetahuan rendah. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan masyarakat yang berakibat pada kurangnya pengetahuan tentang pentingnya kepemilikan jamban sehat.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Joseph dan Warouw⁹⁾ yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara pengetahuan dengan tersedianya jamban keluarga sehat. Meskipun pengetahuan yang baik akan melandasi tindakan yang langgeng, namun tidak selamanya pengetahuan yang baik akan menghasilkan tindakan baik yang nyata⁹⁾.

Menurut Notoatmodjo¹⁰⁾, pengetahuan yang bersifat kognitif merupakan domain yang sangat penting bagi terbentuknya suatu tindakan. Tindakan yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng dibandingkan perilaku responden yang tidak didasari tentang pentingnya memiliki jamban keluarga di rumah.

Pengetahuan yang dibahas dalam penelitian ini adalah tentang kepemilikan jamban sehat di rumah. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan tindakan seseorang, dalam hal ini pengetahuan tentang pemanfaatan jamban keluarga di rumah akan sangat mempengaruhi perilaku seseorang¹⁰⁾.

Tidak adanya peran pengetahuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa baik responden dengan pengetahuan tinggi maupun rendah masih banyak yang tidak memiliki jamban sehat. Hal ini penulis asumsikan karena sebagian besar masyarakat Kampung Bugis tinggal di wilayah pesisir pada pelantar yang dibangun memanjang menuju laut dan menjauhi bibir pantai.

Masyarakat Kampung Bugis sebagian besar merupakan penduduk lama yang beranggapan bahwa wilayah laut tidak sama dengan wilayah darat sehingga tidak tersedia lahan untuk membangun tangki septik seperti di darat. Masyarakat juga tidak pernah merasa terganggu dengan tindakan mereka selama ini sehingga hal ini telah menjadi kebiasaan. Penduduk yang memiliki pengetahuan tinggi ataupun rendah, apabila bertempat tinggal di atas laut tetap tidak memiliki fasilitas tangki septik.

Peranan Sikap terhadap Kepemilikan Jamban Sehat

Hasil analisis penelitian menggunakan uji *chi-square* diperoleh *p-value* se-

besar 0,092 yang menunjukkan bahwa sikap responden tidak berperan dalam kepemilikan jamban.

Peneliti berasumsi bahwa sebagian besar masyarakat RW 1 di Kampung Bugis memiliki rata-rata sikap yang buruk. Hal ini dikarenakan rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat yang menyebabkan kurangnya pengetahuan bahwa selama ini mereka memiliki sikap yang buruk terhadap kepemilikan jamban sehat.

Tidak berperannya sikap dalam temuan penelitian ini berarti bahwa suatu sikap yang baik belum merupakan penentu terwujudnya suatu tindakan yang baik. Tindakan seseorang tidak harus didasari oleh pengetahuan dan sikap. Namun, apabila perubahan perilaku didasari dengan pengetahuan dan sikap yang positif maka akan menyebabkan langgengnya perilaku (*long lasting*)¹⁰⁾.

Agar terwujud suatu sikap menjadi perbuatan yang nyata, diperlukan faktor pendukung atau kondisi yang memungkinkan seperti fasilitas dan dukungan pihak lain. Dalam penelitian ini yang menjadi faktor pendorong adalah dukungan dari aparat desa, tokoh masyarakat dan tokoh agama.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Novianti yang menyimpulkan tidak adanya hubungan yang bermakna antara sikap dengan kepemilikan jamban keluarga. Tidak adanya peran sikap dalam penelitian ini menunjukkan bahwa baik responden dengan sikap baik maupun buruk masih banyak yang tidak memiliki jamban sehat.

Sama dengan penjelasan sebelumnya, terkait hal ini penulis mengasumsikan sebagian besar masyarakat di Kampung Bugis merupakan penduduk pesisir yang tinggal di pelantar yang dibangun memanjang menuju laut dan menjauhi bibir pantai. Masyarakat di sana mayoritas merupakan penduduk lama yang memiliki anggapan bahwa wilayah laut tidak sama dengan wilayah darat, sehingga tidak tersedia lahan untuk membangun tangki septik seperti di darat.

Masyarakat juga tidak pernah merasa terganggu dengan tindakan mereka selama ini dalam buang air besar, se-

hingga hal ini telah menjadi kebiasaan. Penduduk yang memiliki sikap baik ataupun buruk, apabila bertempat tinggal di atas laut tetap tidak memiliki fasilitas tangki septik.

Peranan Kebiasaan terhadap Kepemilikan Jamban Sehat

Pengujian hasil penelitian menggunakan chi-square menghasilkan *p-value* <0,001, yang menunjukkan bahwa sikap berperan terhadap kepemilikan jamban. Maka peneliti berasumsi sebagian besar masyarakat RW 1 Kampung Bugis, rata-rata memiliki kebiasaan yang buruk. Hal ini dikarenakan rendahnya kepemilikan jamban sehat yang menyebabkan tingginya kebiasaan masyarakat untuk BAB pada jamban yang tidak memiliki tangki septik.

Kebiasaan memiliki peran yang kuat bagi perilaku, dikemukakan oleh Soekanto¹¹⁾ yang menyatakan bahwa kebudayaan pada masyarakat adalah sistem nilai yang dianut masyarakat. Sistem nilai tersebut mencakup konsepsi-konsepsi abstrak tentang apa yang dianggap buruk harus dihindari dan apa yang dianggap baik harus diikuti¹¹⁾. Bila dibandingkan dengan sikap, budaya sangat dominan berhubungan dengan perilaku. Untuk meningkatkan perilaku pengguna jamban, perlu ditingkatkan dan diperbaiki sikap dan budaya terhadap masyarakat sekitarnya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Darsana dkk¹²⁾ dan Winarno yang analisisnya menghasilkan *p-value* sebesar 0,002, sehingga menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara kebiasaan terhadap kepemilikan jamban¹²⁾. Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian Junias, Mukono dan Purnomo yang menyatakan ada hubungan antara ketersediaan toilet dan pengetahuan dengan perilaku buang air besar sembarangan, dengan *p-value* sebesar 0,004 dan 0,019⁴⁾.

Menurut Muhidin¹⁴⁾, kebiasaan merupakan praktik (sifat, sikap, tindakan) yang sudah mapan sehingga seakan-akan ia merupakan bagian yang menyatu dalam diri seseorang yang dianggap sebagai kenyataan yang sulit untuk

diputuskan. Timbulnya suatu kebiasaan sering diawali dengan gejala pada diri seseorang. Wujud kebiasaan pada diri seseorang terbagi menjadi dua, yakni kebiasaan yang baik dan kebiasaan yang tidak baik. Terhadap dua kebiasaan tersebut, seseorang harus berupaya mengubah kebiasaan yang salah dan membiasakan diri untuk meraih kebiasaan yang baik¹³⁾. Jika kita membandingkan antara kebiasaan yang baik dan benar dengan kebiasaan yang buruk dan salah, lebih banyak karena adanya kecenderungan umum dalam masyarakat bahwa biasanya kebiasaan yang buruk dan salah ini terasa lebih menarik, lebih nikmat, lebih menyenangkan, lebih indah, dan lebih mudah dicapai walau pada tingkat tertentu lebih membahayakan. Proses kebiasaan buruk adalah wujud dari faktor pembiasaan.

Kebiasaan sangat dipengaruhi oleh perilaku individu dalam menumbuhkan motivasi belajar pada suatu kondisi. Perilaku sangat dipengaruhi oleh kebiasaan dan kebudayaan. Dari hasil analisis yang diperoleh, terlihat bahwa walaupun masyarakat sudah mempunyai jamban mereka tetap membuang kotorannya di sungai. Hal ini sudah cukup membuktikan bahwa untuk merubah kebiasaan individu bukan merupakan upaya yang mudah. Untuk itu, perlu adanya upaya peningkatan sikap masyarakat terhadap kepemilikan jamban keluarga di rumah dengan cara memberikan jamban percontohan yang memenuhi syarat kesehatan¹⁴⁾.

Peranan Dukungan Tokoh Masyarakat terhadap Kepemilikan Jamban Sehat

Hasil analisis data dengan uji chi-square menghasilkan *p-value* sebesar 1,000 yang menunjukkan dukungan tokoh masyarakat tidak berperan terhadap kepemilikan jamban. Maka peneliti berasumsi sebagian besar masyarakat di RW 1 Kampung Bugis tidak mendapatkan dukungan dari tokoh masyarakat.. Hal ini terjadi karena rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat menyebabkan para tokoh tidak memiliki inovasi untuk mendukung masyarakat dalam memiliki jamban yang sehat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kurniawati¹⁵⁾ yang menghasilkan *p-value* sebesar 0,548 yaitu menunjukkan tidak adanya hubungan antara dukungan tokoh masyarakat dan perilaku kepala keluarga dalam pemanfaatan jamban. Penelitian tersebut menghasilkan nilai RP sebesar 0,654 yang berarti bahwa responden yang mendapat dukungan akan memiliki perilaku untuk tidak memanfaatkan jamban¹⁵⁾.

Tidak adanya peran tokoh masyarakat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, baik responden dengan dukungan maupun tanpa dukungan dari tokoh masyarakat, masih banyak yang tidak memiliki jamban sehat. Hal ini dikarenakan belum adanya inovasi serta masih ada keterbatasan dana dari aparat desa, tokoh masyarakat dan tokoh agama.

Menurut Anggoro dkk¹⁶⁾, kurangnya dukungan dari tokoh masyarakat disebabkan karena masyarakat di wilayah tersebut tidak memperdulikan pentingnya himbauan tentang pemanfaatan jamban. Selain itu, program petugas kesehatan masih kurang dalam memanfaatkan tokoh-tokoh masyarakat yang ada di wilayah tersebut dalam melakukan penyuluhan¹⁶⁾. Hal ini perlu dilakukan karena dukungan dari orang sekitar mempunyai fungsi, yaitu sebagai sumber informasi mengenai dunia di luar, memperoleh umpan balik mengenai kemampuannya dari kelompok masyarakat, dan mempelajari bahwa apa yang mereka lakukan itu lebih baik, sama baik, atau kurang baik, dibandingkan dengan individu lainnya.

KESIMPULAN

Tidak terdapat peranan pengetahuan terhadap kepemilikan jamban (*p-value* = 0,788), namun pengetahuan merupakan faktor risiko dari kepemilikan jamban sehat (PR = 1,241). Tidak terdapat peranan sikap terhadap kepemilikan jamban (*p-value* 0,092), namun sikap merupakan faktor risiko dari kepemilikan jamban sehat (PR = 2,481). Terdapat peranan kebiasaan terhadap kepemilikan jamban (*p-value* = 0,000) dan kebiasaan merupakan faktor risiko dari kepe-

milikan jamban sehat (PR = 171,000). Tidak terdapat peranan dukungan dari tokoh masyarakat terhadap kepemilikan jamban (*p-value* = 1,000), namun dukungan dari tokoh masyarakat merupakan faktor risiko dari kepemilikan jamban sehat (PR = 1,629).

SARAN

Bagi pemerintah Kelurahan Kampung Bugis disarankan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran kepala keluarga melalui pemberian penyuluhan oleh pihak puskesmas dan lintas sektor yang terkait. Pemberian penyuluhan tersebut sebagai informasi mengenai jamban sehat dan pentingnya pemanfaatan jamban secara langsung. Selain itu, kegiatan tersebut juga sebagai upaya: pengembangan program STBM dari Puskesmas kepada kepala keluarga yang belum memiliki jamban dengan sistem pemicuan, untuk meningkatkan kepemilikan jamban. Untuk meningkatkan dukungan dari tokoh masyarakat dalam hal pemanfaatan jamban, dapat dilakukan upaya-upaya seperti forum arisan PKK dan pengajian, dengan metode ceramah dan diskusi yang dilakukan secara menyeluruh di Kelurahan Kampung Bugis.

Setiap kepala keluarga di Kelurahan Kampung Bugis diharapkan ikut berperan serta dalam perilaku hidup sehat, salah satunya dengan tidak membiarkan semua anggota keluarga buang air besar (BAB) di sembarang tempat.

Bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan, disarankan dapat menggali faktor-faktor lain yang belum terdapat di penelitian ini yang mungkin dapat mempengaruhi perilaku masyarakat terhadap kepemilikan jamban, dan melakukan penelitian kualitatif, sehingga diperoleh informasi yang lebih mendalam dari responden penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sari, K. I. M., 2014. *Evaluasi Konsistensi Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Pilar 1 Stop Buang Air Besar Sembarangan di Kabupaten Polewali Mandar*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
2. UNICEF, *Laporan Tahunan Indonesia*, 2015. https://www.unicef.org/indonesia/id/Laporan_Tahunan_UNICEF_Indonesia_2015.pdf.
3. Daryanto, 2004. *Masalah Pencemaran*, PT Tarsito, Bandung.
4. Junias, S. M., Mukono, J., Purnomo W., 2016. Factor of knowledge and toilet availability in affecting behaviour of open defecation, *International Journal of Scientific and Research Publications*, 6 (5).
5. Kasim, D. S., 2012. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Penggunaan Jamban pada Masyarakat Pesisir Desa Bulontio Barat Kecamatan Sumalata Kabupaten Gorontalo Utara*, Universitas Negeri Gorontalo.
6. Pebriani, R. A., dkk. 2012. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Jamban Keluarga dan Kejadian Diare di Desa Tualang Sembilar Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara*. Universitas Sumatera Utara
7. Pane, E., 2009. Pengaruh perilaku keluarga terhadap penggunaan jamban, *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*.
8. Meliono, Irmayanti., dkk, 2007. *MP-KT Modul 1*, Jakarta, Lembaga Penerbitan FEUI.
9. Joseph, W. B. S. dan Warouw, F., 2018. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tersedianya Jamban Keluarga Sehat di Desa Tompasso Dua Kecamatan Tompasso Barat Kabupaten Minahasa*, Universitas Sam Ratulangi.
10. Notoadmodjo, S., *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar*, Jakarta, Rineka Cipta.
11. Soekamto, S., 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Pers.
12. Darsana, I. N., 2012. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Jamban Keluarga di Desa Jehem Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli*, Poltekkes Kemenkes Denpasar.
13. Meliyanti, F., 2012 *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Ketersediaan Jamban Keluarga di Desa Majar Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Muaradua Kabupaten Oku Selatan*, STIKES Al-Maarif Baturaja.
14. Muhidin, M., 2003. *Kiat-kiat Mengubah Perilaku*, Jakarta, Lentera.
15. Kurniawati, L. D., 2015, *Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Perilaku Kepala Keluarga dalam Pemanfaatan Jamban di Pemukiman Kampung Nelayan Tambak Lorok Semarang*, Universitas Negeri Semarang.
16. Anggoro, F. F., dkk. 2015. *Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Jamban di Kawasan Perkebunan Kopi*. Universitas Jember.